

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hutan merupakan unsur penting sumber daya alam nasional, memiliki arti dan peran yang sangat besar pengaruhnya pada aspek kehidupan sosial, lingkungan hidup, dan pembangunan. Selain itu, hutan juga dapat dikembangkan menjadi salah satu obyek pariwisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan kegiatan pengelolaan hutan untuk dijadikan tempat pariwisata yang baik dan benar akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Seperti halnya wisata hutan Kucur yang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Ponorogo dimana wisata ini pernah menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo. Banyak orang menghabiskan waktu dan berekreasi di wisata tersebut. Kondisi Kucur saat itu sangat alami dan asri ditambah lagi dengan adanya taman bermain untuk anak-anak, tempat bersantai, sumber air yang mengalir dan kolam renang sebagai peninjau wisata tersebut.

Dahulu kala Kucur merupakan suatu tempat pemukiman penduduk Desa Biting yang berpenghuni ±100 KK, mereka tinggal ditengah hutan belantara sekitar 850 meter dari Jalan Raya Ponorogo-Wonogiri. Dinamakan Kucur karena disana terdapat sumber air yang terus mengalir tidak ada hentinya sampai sekarang meskipun air yang mengalir tidak sederas dulu. Warga yang tinggal dikucur hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan hasil dari bercocok tanam diladang dan mendapatkan air dari sumber mata air yang mengalir. Pemukiman penduduk waktu itu dinamakan dengan Dukuh Melinjo. Dinamakan dukuh Melinjo karena pada waktu itu tanaman yang tumbuh pertama kali dan yang mereka tanam di Kucur adalah pohon Melinjo. Awalnya mereka dapat bertahan hidup bersama keluarganya dengan aman dan tentram, hingga pada suatu ketika mereka mendapat ancaman dari binatang buas yang memangsa ternak dan tanaman mereka diladang sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pindah dari pemukiman. Penduduk berbondong-bondong pergi meninggalkan pemukiman sekitar tahun

1930, karena pada waktu itu sumber air juga hanya mengalir sedikit dikarenakan sumber mata air nya longsor. Sehingga membuat warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Warga memutuskan untuk meninggalkan pemukiman dan memilih untuk pindah ke tempat yang jauh lebih baik seperti halnya di Dukuh Sodong, Dukuh Watu Bonang, Dukuh Ngudal dan Dukuh Biting. Dan kondisi saat itu Dukuh Melinjo kosong tak berpehuni. Tetapi ada satu keluarga yang masih bertahan hidup yaitu Mbah Kasan dan Mbah Rebo yang di Kucur dan menjaga sumber mata air dan pohon kayu agar tidak ditebang secara liar oleh perusak hingga akhirnya mereka meninggal dunia.

Pada tahun 1965 Kucur mulai dibangun dengan dikerjakan oleh pihak yang berwenang dan warga, mereka membersihkan wilayah yang akan dibangun sarana dan prasarana, pada waktu itu mandor yang ada di Kucur adalah Bu Pithi beliau menjabat sebagai mandor di Kucur selama 2 tahun dan setelah itu dipindahkan ke suatu tempat. Selanjutnya posisi beliau sebagai mandor digantikan oleh suaminya yaitu Pak Mangun. Pada tahun 1967-1968 sarana penunjang seperti kolam renang dan tempat peristirahatan mulai dibangun hingga sampai pada tahun 1982 diresmikan sebagai tempat wisata dengan di hadiri oleh Bapak Presiden Republik Indonesia yang ke 2 yaitu Bapak Soeharto, pada waktu itu mandor yang bertugas untuk menjaga Kucur masih Pak Mangun. Semenjak Presiden ke 2 ikut meresmikan wisata Kucur akhirnya tempat ini menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo. Selain dijadikan untuk tempat wisata, kucur juga pernah digunakan untuk bumi perkemahan dan acara lainnya.

Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip antara lain menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusi, dan hubungan manusia dan lingkungan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal, memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat, menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan

sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan, mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata dan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan berlakunya Undang-undang RI Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa keadaan alam dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Telah dijelaskan bahwa merupakan kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia. Kepariwisata merupakan integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.

Wisata Kucur dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab hingga akhirnya sudah tidak terawat lagi. Dengan kerusakan ini masyarakat sekitar dan pemerintah setempat tidak dapat berbuat apa-apa karena terbatasnya sumber daya manusianya serta keterbatasan biaya yang mereka miliki. Dari pihak yang berwenang juga pernah menghibau akan membangun Kucur kembali tetapi dengan adanya pergantian petugas setiap tahunnya menyebabkan program ini tidak dapat terlaksana. Meskipun Kucur mengalami kerusakan sampai saat ini setiap harinya tetap ramai dijadikan tempat peristirahatan oleh para pengendara sepeda motor, mobil maupun angkutan umum. Selain itu hampir setiap tahun tempat ini digunakan untuk mengadakan event-event seperti orkes dangdut, dan setiap tahunnya warga melakukan genduri di sumber mata air kucur atas dasar mengungkapkan rasa syukur karena setiap hari sumber air yang mengalir masih digunakan warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari.

Adapun tujuan dari kepariwisataan yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dijelaskan asas, fungsi dan tujuan kepariwisataan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 yaitu azas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipasif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Kepariwisataan mempunyai beberapa fungsi seperti halnya berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat, memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan mendapatkan suatu alasan mengapa tertarik dengan wisata Kucur yaitu, Kucur menjadi destinasi wisata yang pernah ada di Kabupaten Ponorogo memiliki sarana penunjang wisata seperti halnya kolam renang, taman bermain, tempat peristirahatan dan toilet serta sumber mata air yang mengalir sampai saat ini dan tidak akan habis dari puncak kucur. Wisata kucur yang dulu sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat karena tempatnya yang asri dan alami. Sehingga masyarakat sekitar wisata juga dapat mencari penghasilan dengan berjualan disekitar wisata dan usaha parkir. Tetapi pada saat ini wisata kucur sudah tidak terawat lagi tempat wisata ini sudah dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan bahkan tidak berpenghuni seorangpun, namun meskipun demikian sumber air yang masih ada sampai saat ini dapat digunakan untuk membantu masyarakat sekitar mendapatkan air bersih. Dengan lokasi yang strategis yaitu antara perbatasan

provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga tempat ini sangat strategis untuk dijadikan tempat wisata dan peristirahatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata kucur di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata kucur yang berada di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah wawasan terutama untuk pengembangan sektor pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan mata kuliah skripsi di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

b. Bagi Pemerintah Desa Biting

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya pemerintah desa dapat ikut serta menggalakkan pembangunan dalam pengelolaan, merawat dan menjagawisata Hutan Kucur sebagai destinasi wisata Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat membuka ruang kesadaran pentingnya bagaimana menjaga dan merawat wisata yang baik dan benar serta masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam pembangunan wisata Hutan Kucur Kabupaten Ponorogo.

d. Bagi Instansi Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan guna untuk membantu dalam pengembangan wisata Hutan Kucur sebagai destinasi wisata Kabupaten Ponorogo.

E. PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

1. Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Persepsi merupakan proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi.

2. Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

3. Wisata Hutan Kucur

Menurut Undang-undang RI No 10 Tahun 2009 Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata Hutan Kucur merupakan hutan wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo terletak antara Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, mempunyai tempat yang asri dan alami.

4. Kucur

Dinamakan dengan kucur yaitu terdapat sumber mata air yang terus mengalir sampai sekarang ini. Air yang mengalir setiap harinya digunakan oleh warga sekitar wisata untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

F. LANDASAN TEORI

1. Pariwisata

a. Konsep Pariwisata

Pengertian pariwisata menurut Urry dalam buku Janianton Damanik menjelaskan pariwisata dalam kepentingan yang lebih luas yaitu sebagai sarana membelajarkan insan-insan Indonesia mengenali kekayaan alam dan budayanya dari jarak dekat. (Janianton Damanik, 2013:23)

Istilah pariwisata sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan perjalanan pariwisata, karena seseorang atau kelompok sedang melakukan perubahan dalam tempat tinggalnya namun tidak berarti seorang tersebut tinggal selamanya hal ini hanya bersifat sementara dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian perjalanan pariwisata dapat diartikan suatu perjalanan seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, keasrian, pengalaman, dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup. Pariwisata merupakan kegiatan yang dipahami oleh banyak pandangan maupun pendekatan tergantung bagaimana mereka menganalisa tentang apa itu pariwisata. Dalam Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha. Melihat dari definisi kepariwisataan dapat dijelaskan bahwa definisi Pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah daerah.

Pariwisata memiliki tiga komponen dasar, yakni pergerakan wisatawan, aktivitas masyarakat yang memfasilitasi pergerakan wisatawan, dan implikasi atau akibat-akibat pergerakan wisatawan dan aktivitas masyarakat yang memfasilitasinya terhadap kehidupan masyarakat secara luas (Janianton Damanik, 2013:66). Menurut Pendit (1990) dalam jurnal Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia (Soebagyo) , pariwisata merupakan suatu sektor yang kompleks, yang juga melibatkan industri-industri klasik, seperti kerajinan tangan dan cinderamata, serta usaha-usaha penginapan, restoran, dan transportasi. Menurut Pendit pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar. (Soebagyo, 2012:154)

Dikalangan birokrasi pariwisata didengungkan sebagai “obat mujarab” yang mampu menyulap belantara kemiskinan menjadi kemakmuran material. Pandangan ini dapat dilacak dengan mudah dari rumusan visi misi pembangunan pariwisata di tingkat lokal sampai nasional. Oleh sebagian kalangan masyarakat pariwisata di maknai sebagai potret kesejahteraan wisatawan yang hampir sempurna, karena dengan kekuatan modal finansialnya mereka mampu menikmati kehidupan mewah dan memupuk modal sosial yang besar, bahkan menjadikan dirinya sebagai kelas sosial yang dipertuan. (Janianton Damanik, 2013:2)

b. Pengembangan Pariwisata

Dalam skripsi Analisis Potensi Kawasan Telaga Ngebel Sebagai Tujuan Wisata Andalan Kabupaten Ponorogo menjelaskan pengembangan pariwisata merupakan usaha memperluas kawasan atau

lokasi objek wisata atau menambah berbagai kebutuhan wisatawan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengembangkan sarana transportasi, infrastruktur, fasilitas penunjang dan pelayanan, akomodasi, maupun dengan adanya berbagai atraksi.(Candra Dyah Ayu Angestiningrum, 2014:15)

Menurut Joyosuharto (1995) dalam jurnal Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia (Soebagyo), pengembangan pariwisata memiliki 3 fungsi yaitu (Soebagyo, 2012:154) :

- 1) Menggalakkan ekonomi
- 2) Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup
- 3) Menumpuk rasa cinta tanah air dan bangsa

Saat ini maupun masa yang akan datang kebutuhan untuk berpariwisata akan semakin meningkat melihat jumlah jiwa yang setiap hari bertambah serta bertambahnya hasrat manusia untuk melakukan *refreshing* karena semakin tinggi tingkat bekerja. Menurut Fandeli (1995) dalam jurnal Soebagyo menjelaskan beberapa faktor yang mendorong manusia berwisata antara lain (Soebagyo, 2012:155):

- a. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang
- b. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi dan transportasi
- c. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai budaya masyarakat dan di tempat lain
- d. Meningkatnya pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Industri pariwisata dikembangkan dalam rangka mendatangkan dan meningkatkan wisata. Dengan kata lain, bersifat komersial dengan tujuan utama mendatangkan devisa negara. Di samping itu, pengembangan kepariwisataan juga bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan keindahan Indonesia.

Selain itu dalam jurnal Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata perlu dibutuhkan strategi dalam pengembangan hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat, mendatangkan/meningkatkan wisatawan, serta pariwisata perlu mengembangkan paket-paket wisata baru seperti agrowisata atau ekowisata. Jenis wisata semacam ini selain tidak membutuhkan modal yang besar juga berpengaruh langsung bagi masyarakat sekitar, masyarakat dapat diikutsertakan dan keuntungan yang diperoleh pun dapat dirasakan oleh masyarakat wilayahnya.

c. Manajemen Pariwisata

Mengenai manajemen (pengelolaan) sistem pariwisata memerlukan pembahasan yang komprehensif dan detail, yang layak untuk menjadi sebuah buku tersendiri. Menurut Leiper manajemen pariwisata yaitu suatu peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Manajemen pariwisata lebih difokuskan pada strategi yang bersifat solutif baik dari sisi pengembangan destinasi maupun dari sisi pemasaran. Dengan adanya manajemen pariwisata berfungsi untuk:

- 1). Planning (perencanaan)
- 2). Directing (mengarahkan)
- 3). Organizing
- 4). Controlling (pengawasan)

Manajemen yang baik dan efektif diperlukan wawasan yang luas untuk sesuatu yang akan dikelola. Dalam manajemen juga diperlukan prinsip-prinsip dasar manajemen pariwisata. Manajemennya harus mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1). Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan special local sense yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan,
- 2). Preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata,
- 3). Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal,
- 4). Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal,
- 5). Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata.

2. Pengelolaan Hutan

Pengelolaan hutan sebagai unsur penting sumber daya alam nasional, memiliki arti dan peran yang sangat besar pengaruhnya pada aspek kehidupan sosial, lingkungan hidup, dan pembangunan. Hutan sebagai salah satu penentu ekosistem, pengelolanya perlu ditingkatkan secara terpadu dan berwawasan lingkungan. Di samping itu, pengelolaan hutan sangat membantu pendapatan dan penerimaan devisa bagi negara dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat. Pengelolaan hutan adalah suatu bentuk kegiatan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh manfaat hutan dan hasil hutan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Suhartini dkk, 2005:101-102)

Bentuk pengelolaan hutan dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1) Pengelolaan hutan negara

Bentuk kegiatan usaha yang dilakukan oleh pemerintah atau badan hukum yang ditunjuk dalam rangka memperoleh manfaat hutan dan hasil hutan di kawasan hutan-hutan negara, berdasarkan pengaturan-pengaturan perundang-undangan yang berlaku. (Suhartini dkk, 2005:101-102)

2) Pengelolaan hutan rakyat

Suatu bentuk kegiatan usaha yang dilakukan orang atau badan hukum dalam rangka memperoleh manfaat hutan dan hasil hutan, diatas tanah milik atau hak lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Suhartini dkk, 2005:101-102)

Menurut Suhartini dkk, mengemukakan beberapa Asas-asas Pengelolaan Kehutanan, yaitu:

- a. Asas Kesejahteraan Sosial, yang dimaksud dengan asas tersebut yaitu lebih mengutamakan dan menitik beratkan perhatian pada realitas kesejahteraan di sektor kehidupan masyarakat bawah atau miskin.
- b. Asas Keuntungan Ekonomi, yakni suatu prinsip pengelolaan hutan yang berorientasi pada perolehan laba dalam rangka peningkatan pendapatan dan kemajuan usaha.
- c. Asas Kelestarian Lingkungan, ini disebut dengan prinsip ekologi, yaitu prinsip pengelolaan hutan yang berorientasi pada usaha pemanfaatan hutan lestari. (Suhartini dkk, 2005:106-107)

Menurut UU No 41 Tahun 1999 menjelaskan bahwa pengelolaan hutan pada dasarnya merupakan kewenangan pemerintah (pusat) dan atau pemerintah daerah, namun mengingat berbagai kekhasan daerah serta kondisi sosial dan lingkungan yang sangat berkait dengan kelestarian hutan dan kepentingan masyarakat luas yang membutuhkan kemampuan pengelolaan secara khusus, maka pelaksanaan pengelolaan hutan di wilayah tertentu dapat dilimpahkan kepada BUMN yang bergerak di bidang kehutanan, baik berbentuk perusahaan umum (Perum), perusahaan jawatan (Perjan), maupun perusahaan perseroan (Persero), yang pembinaanya di bawah Menteri Kehutanan. Hutan sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat, cenderung menurun kondisinya, oleh karena itu keberadaanya harus dipertahankan secara optimal, dijaga daya dukungannya secara lestari, dan diurus dengan akhlak mulia, adil, arif, bijaksana, terbuka, profesional, serta bertanggung-gugat.

3. Pembangunan

Pembangunan seringkali digunakan untuk suatu konsep yang cenderung sebagai proses perubahan, proses ini dilakukan oleh banyak pihak guna memperbaiki suatu kepentingan yang ingin dicapainya.

1. Menurut Hadad dalam buku Aprillia Theresia dkk mengungkapkan bahwa pembangunan memiliki maksud, tujuan dan makna yang sama dalam satu istilah dan semuanya akan selalu merujuk pada sesuatu yang memiliki arah positif, lebih baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan umat manusia secara individual maupun bagi masyarakat lain. (Aprillia Theresia dkk, 2014:2)
2. Menurut Riyadi pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat (dan individu-individu di dalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu. (Aprillia Theresia dkk, 2014:2)

Dalam istilah pembangunan, terkandung banyak pokok-pokok pikiran, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan.
- b. Proses pembangunan bukan sesuatu yang sifatnya alami atau “given” melainkan suatu proses yang dilaksanakan dengan sdara dan terencana. Yang artinya pembangunan harus dilaksanakan melalui suatu proses perencanaan terlebih dahulu, untuk menganalisis masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang (akan) dipenuhi, tujuan yang ditetapkan atau yang hendak dicapai, alternatif pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan tentang cara-cara mencapai tujuan yang terpilih, dengan senantiasa mempertimbangkan: kekuatan,kelemahan,peluang, dan resiko yang harus dihadapi.
- c. Proses perubahan yang akan dilaksanakan dan ingin dicapai dalam setiap pembangunan, adalah perubahan yang menyeluruh yang

mencakup beragam aspek dan tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. (Aprellia Theresia dkk, 2014:3)

4. Destinasi Wisata

Destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Sebagai destinasi wisata harus mampu menarik objek daya tarik wisata tersebut antara lain:

- a. Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan
- b. Meningkatkan mutu sumber daya manusia
- c. Menyediakan Informasi wisata
- d. Penyediaan sarana pariwisata
- e. Mengadakan kerja sama dengan sektor-sektor lain
- f. Meningkatkan pengelolaan pariwisata

5. Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah tanggapan dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca inderanya. Definisi persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi dirumuskan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi istilah ini digunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat, atau merasakan sesuatu. (Veithizal Rivai, 2004:359)

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi proses seleksi persepsi antara lain:

- a. Intensitas
- b. Ukuran

- c. Berlawanan atau kontras
- d. Pengulangan
- e. Gerakan

Faktor-faktor dari dalam yang memengaruhi persepsi adalah

- a. Belajar dan persepsi
- b. Motivasi dan persepsi
- c. Kepribadian

Jika informasi berasal dari suatu situasi yang telah diketahui oleh seseorang, informasi yang datang akan mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan persepsinya. Hasil pengorganisasian persepsi mengenai suatu informasi dapat berupa pengertian tentang sesuatu objek tersebut.

Pengorganisasian persepsi meliputi tiga hal, yaitu:

- 1). Kesamaan dan ketidaksamaan,
- 2). Kedekatan dalam ruang,
- 3). Kedekatan dalam waktu.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menurut Juliansyah Noor yaitu bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Indikator dapat berupa perilaku, aspek, atau sifat. (Juliansyah Noor, 2011:97)

Untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Wisata Kucur dapat diketahui dari:

- 1. Observasi lapangan dan wawancara dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Tentang keberadaan, pengelolaan, serta keikutsertaan pihak pemerintah mengenai wisata kucur:
 - 1).Pengetahuan pemerintah tentang keberadaan Wisata Kucur.
 - 2).Peran pemerintah dalam pengelolaan dan perawatan Wisata Kucur
 - 3).Upaya pemerintah terhadap kemajuan Wisata Kucur
 - b. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Wisata Kucur
 - 1).Manfaat yang diambil masyarakat dari adanya Wisata Kucur

- 2). Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan dan menjaga keasrian Wisata Kucur
 - 3). Respon masyarakat terhadap obyek wisata Kucur
 - 4). Potensi yang dimiliki masyarakat untuk membangun Wisata Kucur
 - 5). Harapan masyarakat untuk kemajuan Wisata Kucur
- c. Tentang berhentinya pengelolaan wisata Kucur
- 1). Pendapat pengelola terkait kondisi kucur dulu dan sekarang
 - 2). Alasan wisata Kucur sekarang mati dan tidak terawat
 - 3). Harapan pengelola terhadap keadaan wisata Kucur.

H. METODE PENELITIAN

Dalam mengadakan penelitian, peneliti menggunakan metode atau cara-cara dalam mempermudah dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam buku metodologi penelitian, menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Jenis penelitian kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Penelitian dengan bentuk deskriptif maksudnya adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. (Juliansyah Noor, 2011:33-34)

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata Kucur di Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wisata Hutan Kukur Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah Kukur menjadi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo memiliki sarana penunjang wisata dan sumber mata air yang mengalir sampai saat ini dan tidak akan habis dari puncak kukur, meskipun wisata ini sudah tidak terurus lagi setidaknya sumber air yang masih ada itu dapat membantu masyarakat sekitar untuk mendapatkan air bersih, memiliki letak yang strategis yaitu antara perbatasan provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga tempat ini sangat strategis untuk dijadikan tempat peristirahatan. Serta kondisi dan suasana alam yang sejuk dan asri dapat menarik wisatawan untuk datang mengunjunginya menghabiskan waktu bersama keluarga.

3. Sampel Penelitian

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah di dua Instansi yang berbeda yaitu di kantor Desa Biting Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, di kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga dan masyarakat Desa Biting yang dianggap mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya wisata Hutan Kukur yang dijadikan destinasi wisata dan banyak diminati oleh masyarakat.

4. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang di lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Pada penelitian ini penulis mengambil teknik informan, adapun data dari informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Informan

No	Nama	Usia	Jabatan	Instansi
1	Edi Darwanto, ST	46 Tahun	Kasi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Dinas Budparpora
2	Bambang W, S.Pd	49 Tahun	Kepala Desa	Kantor Kepala Desa Biting
3	Sugianto	49 Tahun	Kaur Pemerintahan	Kantor Kepala Desa Biting
4	Riski	48 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
5	Kadinem	49 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
6	Didik	45 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
7	Marno	59 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
8	Markim	60 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
9	Pithi	66 Tahun	Mantan Mandor	-
10	Mangun	70 Tahun	Mantan Mnador	-
11	Samitun	69 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
12	Boenah	68 Tahun	Tokoh Masyarakat	-
13	Parti	65 Tahun	Tokoh Masyarakat	-

Sumber: Observasi Data Primer

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap suatu pengukuran (Juliansyah Noor, 2011:140). Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas dari pengelolaan serta pengembangan wisata Hutan Kukur .

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Pada wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Juliansyah Noor, 2011:138). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif tentang Analisis pengelolaan wisata Hutan Kukur sebagai destinasi wisata di Kabupaten Ponorogo.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Juliansyah Noor, 2011:141). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang tertulis menyangkut wisata Hutan Kukur.

6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa data kualitatif. Analisa data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Menurut Milles dan Huberman teknik analisa data disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menjalin atau saling berkaitan. (Muhammad Idrus, 2009:147)

Berikut adalah proses dalam menganalisa data:

- a. Pertama, proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.
- b. Kedua, reduksi data. Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
- c. Ketiga, penyajian data. Penyajian data dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan reduksi dan penyajian data merupakan aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisa data model interaktif.
- d. Keempat, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisa data. Tahap ini dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus. (Muhammad Idrus, 2009:148-151)